

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti, atau menspesifikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut (Moh Nazir, 2005)

Dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) variabel yang terdiri dari 2 (dua) variabel independen dan 1 (dua) variabel dependen. Variabel independen terdiri atas Suku Bunga *Overnight* (X1) dan Nilai Tukar Rupiah/US\$ (X2), sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Harga Saham Perbankan (Y). Hubungan antara kedua variabel tersebut adalah naik turunnya variabel dependen yang dipengaruhi oleh perilaku variabel independen yang artinya apabila salah satu variabel independen berubah, maka kemungkinan akan mengakibatkan variabel dependen juga berubah.

Masing-masing variabel dalam penelitian ini secara operasional dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Suku Bunga *Overnight*

BI Rate tercermin dari pergerakan suku bunga pasar Uang Antar Bank (PUAB) *overnight* O/N. *Overnight* (O/N) adalah penempatan dana untuk satu hari (jangka waktu penempatan atau pemakaian dana jangka pendek antar bank). Istilah ini juga dipakai sebagai patokan untuk penempatan suku bunga dalam pasar uang antar bank. Suku bunga *Overnight*%

(p.a.). Data yang diambil merupakan data harian suku bunga *overnight* pagi/sore yaitu suku bunga *overnight* rata-rata dari suku bunga *overnight* pagi dan sore, dari bulan Januari sampai dengan Desember 2007.

2. Nilai Tukar Rupiah/US\$ (Kurs USD)

Berupa kurs tengah rupiah terhadap dolar AS yaitu rata-rata dari kurs beli dan kurs jual yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Kurs ini digunakan oleh perbankan nasional sebagai pelaporan akhir bulanan kepada Bank Indonesia. Pada penelitian ini digunakan pengertian “kurs naik” dan “kurs turun”. Pengertian kurs naik adalah merosotnya nilai rupiah terhadap dolar AS dan sebaliknya.

Kurs Rupiah/US\$ menunjukkan nilai dari mata uang dolar AS yang ditranslasikan dengan mata uang Rupiah. Sebagai contoh, US\$ 1 = Rp 9.600,- artinya apabila 1 dolar AS dihitung dengan menggunakan rupiah maka nilainya adalah sebesar Rp 9.600,-. Data yang diambil merupakan data harian kurs tengah Rupiah/US\$ dari bulan Januari sampai dengan Desember 2007 (*time series*).

3. Harga Saham Perbankan

Harga saham perbankan adalah harga dari saham yang dikeluarkan masing-masing industri perbankan, yang ditentukan dalam pasar bursa setiap harinya. Harga saham industri perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) terus berfluktuasi. Volatilitas saham perbankan terjadi karena pelaku pasar lebih memilih investasi jangka pendek untuk melakukan *profit taking*. Saham perbankan mengalami risiko dalam kredit bermasalah

karena faktor biaya cenderung turun sehingga *net interest income* menjadi positif. Data yang diambil merupakan data harian harga saham perbankan untuk harga saham BNI dan BCA dari bulan Januari sampai dengan Desember 2007.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Data penelitian ini dalam bentuk data sekunder, berupa catatan laporan tertulis yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia dan Bank Indonesia, serta didukung dengan buku-buku dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian. Adapun data-data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia yaitu harga saham BNI dan BCA setiap harinya untuk periode tahun 2007, suku bunga *overnight* diperoleh dari Bank Indonesia di Jakarta dan nilai tukar Rupiah/US\$ yang diperoleh dari website Bank Indonesia (<http://www.bi.go.id>).

Sumber data pada penelitian ini adalah langsung dari BEI dan Bank Indonesia di Jakarta, di mana BEI sebagai pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan/atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek Pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek di antara mereka. Sedangkan Bank Indonesia sebagai otoritas moneter dan sebagai suatu lembaga negara yang independen, Bank Indonesia mempunyai otonomi penuh dalam merumuskan dan melaksanakan setiap tugas dan wewenangnya untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan data sekunder yang meliputi harga saham BNI dan BCA, suku bunga *overnight* dan nilai tukar Rupiah/US\$.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah harga saham perbankan, didasarkan pengambilan populasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan tergantung dari jumlah populasi yang ada dan berdasarkan tinjauan literatur cara pengambilan sampel.

Pemilihan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan keperluan penelitian. Artinya setiap unit/individu yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu (Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti, 2007).

Pelaksanaan pengambilan sampel purposive, mula-mula peneliti mengindikasikan semua karakteristik populasi, dalam hal ini dengan mengadakan studi pendahuluan atau dengan mempelajari berbagai hal yang berhubungan dengan populasi. Kemudian peneliti menetapkan berdasarkan pertimbangan, dari anggota populasi menjadi sampel penelitian.

Harga saham BNI dan BCA yang menjadi sampel dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria bahwa BNI dan BCA tersebut mempunyai data harga saham selama tahun 2007. Sedangkan periode waktu yang diambil adalah bulan Januari sampai dengan Desember tahun 2007 dengan data harian, di

mana periode tersebut satu tahun sebelum terjadinya krisis global dan sepuluh tahun setelah terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997. Periode tersebut diduga menunjukkan kondisi ekonomi Indonesia yang belum pulih dari krisis ekonomi dan harus mengalami dampak krisis global tahun 2008. Pada industri perbankan, tahun 2007 menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Total *Asset* perbankan, Kredit, dan Dana Pihak Ketiga tumbuh dengan diturunkannya *BI rate* sejalan dengan terpeliharanya stabilitas ekonomi makro. Kinerja keuangan Bank di tahun 2007 dipresentasikan melalui pencapaian *asset*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa harga saham BNI dan BCA harian dari bulan Januari sampai dengan Desember tahun 2007 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, suku bunga *overnight* dan nilai tukar Rupiah/US\$, menggunakan teknik analisis regresi linear berganda (*multiple regression linear analysis model*) dengan persamaan pangkat kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square*) dan pendekatan *Markowitz (Markowitz Model)*.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Data yang dikumpulkan harus cukup valid untuk digunakan. Validitas data dapat ditingkatkan jika alat pengukur serta kualitas dari pengambil datanya sendiri cukup valid (Moh Nazir, 2005).

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data sekunder tersebut dengan mengumpulkan data berupa harga saham BNI dan BCA yang diperoleh

dari obyek penelitian yaitu dari Bursa Efek Indonesia, suku bunga *overnight* diperoleh dari Bank Indonesia di Jakarta dan nilai tukar Rupiah/US\$ dari website Bank Indonesia (<http://www.bi.go.id>). Data sekunder tersebut berupa catatan laporan tertulis yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia dan Bank Indonesia.

Metode yang digunakan dalam pengujian hipotesis tentang kekuatan variabel independen (Suku Bunga *Overnight* dan Nilai Tukar Rupiah/US\$) terhadap harga saham BNI dan BCA, penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda (*multiple regression linear analysis model*) dengan persamaan pangkat kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square*). Sedangkan pengujian *Markowitz Model* untuk menentukan *expected return* dan risiko adalah menggunakan pendekatan *Mean Variance Portfolio (Markowitz Efficient Portfolio Model)*, dengan asumsi tidak diperkenankan adanya *short sales* dan tidak diperkenankan meminjam atau meminjamkan dana bebas risiko.

3.5. Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan Software SPSS 15.0, Portofolio 1.0, dan Excel 2007. Mendiskripsikan faktor yang mempengaruhi karakteristik harga saham BNI dan BCA yang tercatat di Bursa Efek Indonesia seperti *expected return* dan risiko saham. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda (*multiple regression linear analysis model*) dengan persamaan pangkat kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square*), dan pendekatan *Markowitz (Markowitz Model)*.

Berdasarkan data sekunder yang terkumpul, data kemudian diteliti dan dianalisa. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis seperti yang akan dijelaskan dalam langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji hipotesis tentang kekuatan variabel independen (Suku Bunga *Overnight* dan Nilai Tukar Rupiah/US\$) terhadap harga saham perbankan, penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda (*multiple regression linear analysis model*) dengan persamaan pangkat kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square*), dengan model dasar sebagai berikut, formula (1) dikutip dari Gujarati, DN (2003):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

dimana:

- Y = Harga Saham Perbankan
- α = konstanta
- X_1 = Suku Bunga *Overnight*
- X_2 = Nilai Tukar Rupiah/US\$
- β_1, β_2 = koefisien regresi parsial untuk X_1, X_2
- ε = *disturbance error* (faktor pengganggu/residual)

- 2) Menganalisis tingkat keuntungan yang diharapkan atau *Ekspected Return* harga saham perbankan. *Ekspected Return* dapat dianalisis dengan formula (2) dikutip dari Suad Husnan (2005). Untuk keuntungan (*return*) yang diharapkan jika probabilitas setiap peristiwa dianggap sama.

$$E(R_i) = \frac{\sum_{i=1}^N R_{ij}}{N} \dots\dots\dots (2)$$

dimana:

- $E(R_i)$ = Tingkat keuntungan yang diharapkan dari harga saham perbankan
- R_{ij} = Besarnya *return* harga saham perbankan

N = Jumlah periode investasi

Ekspected Return di atas digunakan untuk menganalisis selanjutnya yaitu mengenai *Variance* dan Standar Deviasi harga saham perbankan.

- 3) Menganalisis *Variance* dan Standar Deviasi (Risiko) harga saham perbankan. *Variance* dan Standar Deviasi dapat dianalisis dengan formula (3) dan (4) dikutip dari Suad Husnan (2005). Jika probabilitas untuk setiap peristiwa sama.

$$\sigma_i^2 = \sum_{j=1}^N \frac{[(R_{ij} - E(R_i))]^2}{N} \dots\dots\dots (3)$$

$$\sigma = \sqrt{\sigma_i^2} \dots\dots\dots (4)$$

dimana:

- σ_i^2 = *Variance* (kuadrat)
- σ = Deviasi Standar (ukuran risiko)
- $E(R_i)$ = Tingkat keuntungan yang diharapkan dari harga saham perbankan
- R_{ij} = Besarnya *return* harga saham perbankan

- 4) Menganalisis Koefisien Korelasi Bivariate suku bunga *overnight* dan nilai tukar Rupiah/US\$ terhadap harga saham perbankan , yang dapat dianalisis dengan formula (5) dikutip dari Suad Husnan (2005).

$$\rho = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2] [n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \dots\dots\dots (5)$$

dimana:

- ρ = Koefisien Korelasi
- X= Suku bunga *overnight* dan nilai tukar Rupiah/US\$
- Y= Harga saham perbankan
- n = Banyaknya data yang dimiliki

- 5) Menganalisis *Covariance* harga saham perbankan yaitu harga saham BNI dan BCA, yang dapat dianalisis dengan formula (6) dikutip dari Jogiyanto, H (2008 : 247).

$$Cov(R_A, R_B) = \sigma_{RA, RB} =$$

$$\sum_{i=1}^n \frac{[(R_{Ai} - E(R_A)) \cdot (R_{Bi} - E(R_B))]}{n} \dots\dots\dots (6)$$

dimana:

- $Cov(R_A, R_B)$ = *covariance return* harga saham BNI dan BCA
 R_{Ai}, R_{Bi} = *return* masa depan harga saham BNI dan BCA kondisi ke -i
 $E(R_A), E(R_B)$ = *expected return* harga saham BNI dan BCA
n = jumlah dari observasi data historis untuk sampel besar (minimal 30 observasi) dan untuk sampel kecil digunakan (n-1)

3.5.1. Pengujian Asumsi Klasik

Untuk menentukan ketepatan model regresi perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang mendasari model regresi sebagai berikut:

3.5.1.1. Multikolinieritas

Menurut Imam Ghozali (2005), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Uji Multikolinieritas dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua

ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas pada data yang akan diolah.

3.5.1.2. Autokorelasi

Imam Ghozali (2005) menjelaskan, uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka terjadi autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Biasanya ditemukan pada data runtut waktu (*time series*). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Uji *Durbin-Watson* (DW test) digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen. (Imam Ghozali, 2005)

Hipotesis yang akan diuji adalah:

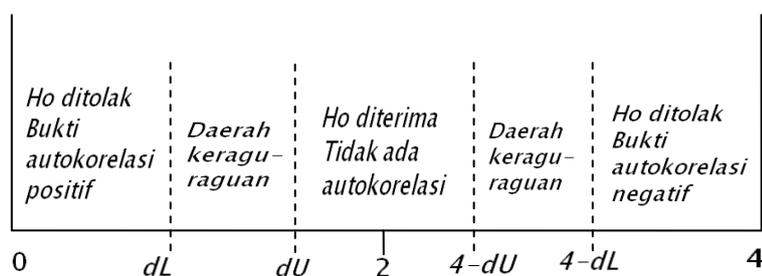
HO : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

HA : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dL$
Tidak ada autokorelasi positif	No desicison	$dL \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dL < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No desicison	$4 - du \leq d \leq 4 - dL$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan statistik d dari *Durbin-Watson* (*DW test*) dimana angka-angka yang diperlukan dalam metode tersebut adalah dL (angka yang diperoleh dari tabel DW batas bawah), dU (angka yang diperoleh dari tabel DW batas atas), $4 - dL$ dan $4 - dU$. Jika nilainya mendekati 2 maka tidak terjadi autokorelasi, sebaliknya jika mendekati 0 atau 4 terjadi autokorelasi (+/-). Statistik d *Durbin-Watson* dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1.
Statistik d Durbin-Watson



3.5.1.3. Heteroskedastisitas

Menurut Imam Ghozali (2005), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi

ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas, karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar).

Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini, dengan melihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu *ZPRED* dengan residualnya yaitu *SRESID*. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara *SRESID* dan *ZPRED* dimana sumbu Y adalah yang diprediksi dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized*.

Dasar analisis yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian

menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.1.4. Normalitas

Menurut Imam Ghozali (2005), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan dalam deteksi normalitas:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Untuk mengetahui suatu data berdistribusi normal, ada 3 cara yaitu (Sutanto Priyo Hastono, 2007):

1. Dilihat dari grafik histogram dan kurve normal, jika bentuknya menyerupai *bel shape*, artinya distribusi normal.
2. Menggunakan nilai *skewness* dan standar errornya, jika nilai *skewness* dibagi standar errornya menghasilkan angka ≤ 2 , maka distribusinya normal.
3. Uji *kolmogorov smirnov*, jika hasil uji signifikan (p value > 0,05) maka distribusi normal. Namun uji *kolmogorov* sangat sensitif dengan jumlah sampel, maksudnya untuk jumlah sampel yang besar uji *kolmogorov* cenderung menghasilkan uji yang signifikan (artinya bentuk distribusinya tidak normal). Atas dasar kelemahan ini dianjurkan untuk mengetahui kenormalan data lebih baik menggunakan angka *skewness* atau melihat grafik histogram dan kurve normal.

3.5.1.5. Linearitas

Menurut Imam Ghozali (2005), uji linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Apakah fungsi yang digunakan dalam suatu studi empiris sebaiknya berbentuk linear, kuadrat atau kubik. Dengan uji linearitas akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya linear, kuadrat atau kubik.

Nilai mean dari variabel Y untuk suatu kombinasi $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ terletak pada garis/bidang linier yang dibentuk dari persamaan regresi. Untuk mengetahui asumsi linieritas dapat

diketahui dari uji ANOVA (*overall F test*) jika hasilnya signifikan ($p \text{ value} < \alpha$), maka model berbentuk linier.

3.5.2. Analisis Regresi

Setelah model regresi terbebas/lulus dari uji asumsi klasik maka model regresi layak dipakai dan kemudian dilakukan analisis regresi. Analisis ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh variabel independen (Suku Bunga *Overnight* dan Nilai Tukar Rupiah/US\$) terhadap variabel dependen (harga saham perbankan untuk harga saham BNI dan BCA) di Bursa Efek Indonesia.

Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel dependen diasumsikan random/stokastik, yang artinya mempunyai distribusi probabilistik. Variabel independen/bebas diasumsikan mempunyai nilai tetap (dalam pengambilan sampel yang berulang).

Teknik estimasi variabel dependen yang melandasi analisis regresi disebut *Ordinary Least Squares* (pangkat kuadrat terkecil biasa). Metode OLS diperkenalkan pertama kali oleh *Carl Friedrich Gauss*, seorang ahli matematika dari Jerman. Inti metode OLS adalah mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut.

3.5.3. Pengujian Asumsi Markowitz

Dalam pendekatan *Markowitz* atau yang biasa disebut dengan *Mean – Variance Efficient Portfolio* , pemilihan portofolio berinvestasi didasarkan pada preferensi terhadap *return* yang diharapkan dan risiko masing-masing pilihan portofolio.

3.5.4. Penentuan Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Menurut Imam Ghozali (2005), koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang terkecil artinya kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu artinya variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

Dalam kenyataan nilai *Adjusted R²* dapat bernilai negatif, meskipun yang dikehendaki harus bernilai positif. Menurut Gujarati, DN (2003) jika dalam uji empiris di peroleh nilai *Adjusted R²* negatif, maka nilai *Adjusted R²* dianggap nol. Secara matematis jika nilai $R^2 = 1$, maka

$Adjusted R^2 = R^2 = 1$, sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka $Adjusted R^2 = (1 - k)/(n - k)$. Jika $k > 1$, maka $Adjusted R^2$ akan bernilai negatif.

Sedangkan Algifari (2000) menyatakan bahwa koefisien determinasi adalah salah satu nilai statistik yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan pengaruh antara dua variabel. Nilai koefisien determinasi menunjukkan prosentase variasi nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi yang dihasilkan. Misalnya, nilai-nilai (sering juga menggunakan simbol R^2) pada suatu persamaan regresi yang menunjukkan hubungan pengaruh variabel Y (variabel dependen) dan variabel X (variabel independen) dari hasil perhitungan tertentu adalah 0,85. Artinya adalah variasi nilai Y yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi yang diperoleh adalah 85 % sisanya yaitu 15 % variasi variabel Y dipengaruhi oleh variabel lain yang berada di luar persamaan (model).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan $Adjusted R^2$ untuk mengukur besarnya kontribusi variabel X terhadap variasi (naik turunnya) variabel Y. Pemilihan $Adjusted R^2$ tersebut karena adanya kelemahan mendasar pada penggunaan koefisien determinasi (R^2).

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti

menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti *R²*, nilai *Adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Imam Ghozali, 2005).

3.5.5. Koefisien Korelasi Parsial (*r*²)

Dalam uji regresi linear berganda dapat dianalisis besarnya koefisien korelasi parsial (*r*²). Koefisien korelasi parsial (*r*²) digunakan untuk mengukur derajat hubungan antara tiap variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara parsial (Sudjana, 2002).

3.6. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan di depan dengan menggunakan *Software Statistics Package for Social Science 15.0* (SPSS 15.0), *Portfolio 1.0*, dan *Excel 2007*. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh suku bunga *overnight* dan nilai tukar rupiah/US\$ terhadap harga saham perbankan di BEI periode tahun 2007.

Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengujian Hipotesis 1 dengan Uji F, digunakan untuk mengetahui apakah variabel Suku Bunga *Overnight* (X1) dan Nilai Tukar Rupiah/US\$ (X2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan (Y) di Bursa Efek Indonesia tahun 2007.

2. Pengujian Hipotesis 2 dengan Uji t, digunakan untuk mengetahui apakah variabel Suku Bunga *Overnight* (X1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan (Y) di Bursa Efek Indonesia tahun 2007.
3. Pengujian Hipotesis 3 dengan Uji t, digunakan untuk mengetahui apakah variabel Nilai Tukar Rupiah/US\$ (X2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan (Y) di Bursa Efek Indonesia tahun 2007.

3.6.1. Uji F

Pengujian ini dilakukan untuk menguji pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut :

1. Menentukan Hipotesis

$H_0 = 0$: Suku Bunga *Overnight* dan Nilai Tukar Rupiah/US\$ tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI

$H_1 \neq 0$: Suku Bunga *Overnight* dan Nilai Tukar Rupiah/US\$ berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI

2. Menentukan tingkat signifikansi (α) yang digunakan, $\alpha = 5\%$

3. Membuat keputusan

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Jika signifikansi $F > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Jika signifikansi $F < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

4. Membuat kesimpulan

3.6.2. Uji t

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari tiap-tiap variabel independen (Suku Bunga *Overnight* dan Nilai Tukar Rupiah/US\$) terhadap harga saham perbankan di BEI untuk periode tahun 2007.

Langkah-langkah pengujian t adalah sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis

$H_0 = 0$: Suku Bunga *Overnight* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI

$H_1 \neq 0$: Suku Bunga *Overnight* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI

$H_0 = 0$: Nilai Tukar Rupiah/US\$ tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI

$H_2 \neq 0$: Nilai Tukar Rupiah/US\$ berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI

2. Menentukan tingkat signifikansi (α) yang digunakan, $\alpha = 5\%$

3. Membuat keputusan

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Jika signifikansi $t > 0,05$, maka H_0 diterima dan $H_{2,3}$ ditolak.

Jika signifikansi $t < 0,05$, maka H_0 ditolak dan $H_{2,3}$ diterima.

1. Membuat kesimpulan